

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan usaha yang konkret, baik dari pembelajar, guru, masyarakat, maupun pemerintah.

Sementara itu, pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tidak heran jika mata pelajaran bahasa Indonesia ini diberikan kepada para siswa sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA, dengan harapan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akan tetapi, kualitas berbahasa Indonesia para siswa yang telah lulus SMA pun masih saja jauh dari apa yang dicita-citakan sebelumnya, yaitu mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan masih kentara. Dengan demikian, tampaknya fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar.

Ima Siti Rahmawati, 2012
Penerapan Teknik Pikir...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sebagai wujud reformasi pendidikan, KTSP hadir dengan memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya masing-masing. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai penggerak mesin utama pendidikan, yaitu pembelajaran.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus kurikulum operasional harus terpenuhi sepenuhnya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk membentuk anak didik yang terampil berbahasa harus tercapai secara maksimal (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap penting adalah menulis. Menulis merupakan komponen penanda kemampuan literasi masyarakat di samping membaca. Bagi masyarakat di kelompok negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, penguasaan kemampuan menulis menemukan kendala karena harus berhadapan dengan pergeseran budaya: kelisanan menuju keberaksaraan.

Dalam konteks pembelajaran, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan kesabaran, keuletan, dan kejelian tersendiri. Menulis bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembelajaran dengan waktu yang lama untuk menumbuhkan tradisi menulis. Hal tersebut diperkokoh dengan pendapat Tarigan (1994:4) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan

berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur. Salah satu bentuk menulis adalah menulis karya sastra; salah satunya adalah menulis cerpen.

Cerpen dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cerita pendek (2007:221). Cerpen merupakan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran. Namun, cerpen berbeda dengan puisi. Puisi itu bebas bahasanya dan tidak terikat struktur kalimat atau tata bahasa. Sementara itu, cerpen masih terikat dengan struktur dan tata bahasa. Di samping itu, puisi berbeda dengan prosa karena puisi menimbulkan efek imajinatif dan penafsiran tertentu dari pembacanya. Hal ini disebabkan oleh sifat puisi, yaitu *licentia poetica* 'puisi itu bebas bahasanya, tidak terikat struktur kalimat atau tata bahasa'. Ini berbeda halnya dengan prosa atau drama yang dalam penulisannya harus memerhatikan struktur dan tata bahasa.

Menulis cerpen merupakan bagian pembelajaran sastra. Sastra dengan bahasa memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Sastra tidak pernah dapat dipisahkan dengan bahasa karena sastra merupakan bentuk dari cerminan realitas yang ada dan menggunakan keterampilan berbahasa sebagai media penyampaiannya. Sastra menjadi ajang refleksi dan pencerminan dari kehidupan manusia. Pendapat inilah yang mendasari sastra dalam pengajaran bahasa Indonesia bukan sekadar penambahan ilmu pengetahuan, tetapi sebagai sebuah roh yang juga ikut menyatu dengan jiwa manusia.

Sayangnya, pengajaran sastra, khususnya pengajaran menulis cerpen justru mengalami hambatan. Kegiatan menulis cerpen yang pada hakikatnya bersifat

ekspresif justru menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi siswa dan guru sebagai pengajar. Berdasarkan wawancara sederhana yang penulis lakukan dengan beberapa guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa SMA, pembelajaran menulis cerpen dianggap membosankan dan menyulitkan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya siswa terkadang sulit untuk menentukan ide atau tema untuk penulisan cerpen, sulit merangkai kata-kata untuk di jadikan kalimat, menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan siswa karena dianggap pelajaran yang paling sulit. Selain itu, penggunaan teknik pembelajaran yang kurang inovatif membuat kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini menjadi terhambat.

Untuk menyiasati kesulitan ini, hendaknya guru harus lebih pintar memilih teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik pembelajaran yang berbeda dari biasanya dapat menjadi salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis cerpen. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru diberikan kebebasan dalam memilih teknik pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis cerpen, pemilihan teknik dapat bervariasi.

Salah satu teknik yang layak dicoba dalam pembelajaran menulis cerpen adalah teknik Pikir Plus. Subana (2009: 195) menyatakan bahwa teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah teknik, cara atau kiat yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Teknik pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran karena akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Teknik Pikir Plus adalah

rangkaian kegiatan dalam belajar menulis yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk melakukan proses penulisan dari proses penemuan objek tulisan sampai memublikasikan tulisan tersebut. Teknik Pikir Plus lebih menceritakan sisi lain dari berita pada umumnya, di mana di dalamnya terdapat unsur emosional dan lebih deskriptif dengan permainan kata-kata yang menarik.

Pada awalnya teknik Pikir Plus hanya digunakan pada pembelajaran menulis deskripsi. Akan tetapi, penulis berkeyakinan bahwa teknik Pikir Plus juga dapat digunakan pada pembelajaran menulis cerpen karena baik menulis deskripsi maupun menulis cerpen memerlukan objek untuk dijadikan bahan tulisan; merupakan satu proses belajar supaya terampil menulis; merupakan satu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Yang membedakan hanyalah dari segi bahasa, yaitu bahasa cerpen merupakan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran, sedangkan deskripsi cenderung informatif. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Oleh karena itu, penulis ingin mengujicobakan teknik Pikir Plus dalam pembelajaran menulis cerpen.

Ekspresi dan emosi yang dirasakan pembaca dapat menjadi sebuah ide atau inspirasi dalam menulis sebuah cerpen. Luapan perasaan dan empati yang dirasakan dapat diekspresikan menjadi sebuah cerpen. Sebuah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Juniar (2010) dengan judul “Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Teknik Pikir Plus (Kuasi Eksperimen di Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung)” membuktikan bahwa pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan teknik Pikir Plus mampu meningkatkan

kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa siswa lebih mudah mendapatkan dalam menulis deskripsi setelah diberi tindakan teknik Pikir Plus.

Teknik Pikir Plus diharapkan mampu merangsang kreativitas siswa dalam menulis khususnya dalam menulis cerpen. Melalui tanggapan yang didapat siswa setelah diberikan teknik Pikir Plus, siswa dilatih dan diarahkan untuk mengembangkan pikiran, perasaan, kreativitas, dan ide-ide yang dimilikinya dalam bentuk cerpen sehingga kemampuan siswa dalam menulis cerpen pun dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik Pikir Plus dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMA. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Pikir Plus dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Eksperimen Semu di Kelas X SMAN 1 Maja Tahun Ajaran 2011/2012)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan ide saat menulis cerpen.
- 2) Penggunaan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen.
- 3) Tingkat kemampuan siswa dalam menulis masih rendah cerpen.
- 4) Pengalokasian waktu yang belum cukup untuk pengajaran menulis cerpen.

Ima Siti Rahmawati, 2012
Penerapan Teknik Pikir...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 5) Menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan siswa karena dianggap pelajaran yang paling sulit.
- 6) Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen.

C. Batasan Masalah

Agar langkah-langkah pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan tepat, penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada beberapa aspek berikut.

- 1) Dari sejumlah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengujicobakan satu teknik pembelajaran, yaitu teknik **Pikir Plus**.
- 2) Karena cakupan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat luas, dalam penelitian ini penulis hanya akan mengujicobakan teknik **Pikir Plus** tersebut pada pembelajaran menulis cerpen di kelas X SMAN 1 Maja tahun ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum diberi teknik **Pikir Plus**?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah diberi teknik **Pikir Plus**?

- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan setelah diberi teknik Pikir Plus?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan alternatif pembelajaran pada siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik Pikir Plus.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum diberi teknik Pikir Plus;
- 2) kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah diberi teknik Pikir Plus;
- 3) tingkat perbedaan kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan setelah diberi teknik Pikir Plus.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, peneliti, dan lembaga pendidikan.

- 1) Bagi Peneliti

Peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia akan menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan itu, peneliti dapat berusaha lebih dalam memilih bahan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di masa depan.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberi masukan bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswanya dalam keterampilan menulis, khususnya dalam menulis cerpen dengan cara menentukan teknik dan cara berbeda dalam pembelajaran menulis cerpen.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini juga berguna untuk mengasah kreativitas, ide, dan bakat siswa dalam belajar, khususnya dalam menulis cerpen.

4) Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang inovatif bagi bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

G. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan kurikulum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah terwujudnya keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 2) Kemampuan menulis cerpen siswa harus selalu dilatih dan dibina.
- 3) Penggunaan teknik pembelajaran yang bervariasi dapat membangkitkan siswa untuk belajar.

H. Hipotesis

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil menulis cerpen sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik pikir plus.

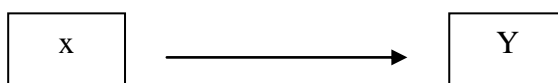
I. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*). Penelitian yang dilaksanakan menggunakan *one group pretes-posttest design*, yaitu sekelompok subjek dikenai perlakuan untuk jangka waktu tertentu, pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, dan pengaruh perlakuan diukur dari perbedaan antara pengukuran awal (X) dan pengukuran akhir (Y) (Arikunto, 2006:85). Setelah data terkumpul melalui teknik tes, langkah selanjutnya adalah mengadakan pengolahan data dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan rumus statistik.

Secara kuantitatif, variabel-variabel dalam permasalahan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) variabel bebas (variabel X), yaitu teknik pikir plus;
- 2) variabel terikat (variabel Y), yaitu menulis cerpen.

Keterkaitan antara kedua variabel tersebut digambarkan dalam konstruksi sebagai berikut:



Keterangan:

Ima Siti Rahmawati, 2012
Penerapan Teknik Pikir...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

X = teknik pikir plus

Y = menulis menulis cerpen

Adapun pola penelitiannya adalah sebagai berikut.

O1	x	O2
----	---	----

Keterangan:

O1 = Pretes kelas eksperimen

X = Penerapan teknik pikir plus

O2 = Postes kelas eksperimen

J. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul penelitian ini, penulis mendefinisikan konsep-konsep kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan, pendapat dan kreativitasnya dalam bentuk tulisan.
- 2) Teknik Pikir Plus adalah teknik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis kemudian memublikasikan tulisannya. Langkah-langkah tersebut terangkum dalam akronim Pikir Plus sebagai berikut:
 - a. pemilihan objek yang diinginkan atau disenangi;
 - b. imajinasikan objek tersebut;
 - c. kreasikan imajinasimu dengan kata-kata;
 - d. ringkas dan kembangkan kata menjadi sebuah kalimat;

- e. padukan dan olah kalimat-kalimat itu menjadi paragraf;
 - f. publikasikan tulisanmu.
- 3) Kemampuan menulis cerpen adalah kemampuan siswa dalam mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tulisan. Cerpen adalah cerita pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki suatu arti, satu kasus dan satu efek untuk pembacanya. Langkah-langkah yang digunakan untuk menggali menulis cerpen sebagai berikut:
- a. memilih objek yang diinginkan atau disenangi;
 - b. mengimajinasikan objek tersebut;
 - c. merenungkan objek yang mereka dapat dan menentukan tema berdasarkan objek tersebut;
 - d. memilih kata-kata berdasarkan tema tersebut;
 - e. menulis cerpen berdasarkan tema yang mereka inginkan atau senangi.